BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Didirikan pada tanggal 10 November 1967 oleh pemerintah, Indosat mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1969 untuk membangun, mentranfer dan mengoperasikan stasiun bumi *International Telecommunications Satellite Organization* atau Intelsat, di Indonesia untuk mengakses satelit – satelit di wilayah Samudera Hindia milik Intelsat untuk jangka waktu selama 20 tahunl. Sebagai konsorsium global dari organisasi komunikasi satelit internastional, Intelsat memiliki dan mengoperasikan beberapa satelit telekomunikasi.

Setelah diadakannya perubahan peraturan di bidang industry Indosat pada tahun 1999 dan 2000, Indosat mulai menjalankan strategi bisnis yang dirancang untuk mengubah perusahaan dari penyelenggara jasa telekomunikasi internasional utama menjadi penyelenggara jasa dan jaringan telekomunikasi terpadu penuh yang terkemuka di Indonesia.

Pada tahun 2000, pemerintah memberlakukan UU telekomunikasi baru untuk mendorong liberalisasi industry. Hal ini memberikan dampak langsung pada bisnis

Indosat. Pada tahun 2001, sebagai bagian dari inisiatif pemerintah untuk merestrukturisasi industry telekomunikasi, pemerintah melalui Telkom mengadakan suatu perjanjian dengan Indosat yang bertujuan untuk menghapus kempemilikan silang Indosat masing-masing di beberapa anak-anak perusahaan yaitu :

1. Pembelian 22,5 % kepemilikan saham Indosat di Satelindo oleh Indosat;
2. Pembelian 35.0% kepemilikan saham Indosat di Indosatiel oleh Indosat; dan
3. Pembelian 37,2% kepemilikan saham Indosat di Lintasarta oleh Indosat dan pembelian obligasi konversi Lintasarta yang dipegang Indosat.

Setelah diadakan perjanjian dengan Indosat, Indosat membeli 45,0% kepemilikan saham Satelindo. Melalui pembelian PT. Bimagraha Telekomindo ("Bimagraha") padan tahun 2001 dan membeli 25,0% kepemilikan saham lainnya di Satelindo dari DeTe Asia pada bulan Juni 2002. Untuk memrkuat struktur pemodalan Satelindo dan menghapus beberapa ketentuan mengenai pembatasan yang timbul akibat hutang Satelindo, Indosat menyetor tambahan modal ke Satelindo sebesar US$75,0 juta pada bulan Juli 2002.

Pada bulan Agustus 2002, Indosat memasuki sector jasa telekomunikasi domestic setelah memperoleh ijin penyelenggaraan jasa jaringan tetap loka di wilayah Jakarta dan Surabaya. Kami menyediakan sekitar 13.000 sambungan telepon di wilyah tersebut untuk menyediakan jasa telepon tetap local dan mencanangkan tujuan strategis kami sebagai penyelenggara jasa dan jaringan wilayah penuh di Indonesia.

Pada tahun 2002, pemerintah melakukan divertasi antara dua tahap atas 517,5 juta sahamnya, yaitu sekitar 30,0% dari saham biasa seri B Perusahaan pada saat itu. Pada bulan Mei 2002, pemerintah menjual 8,1% dari saham biasa yang ditempatkan di Indosat melalui tender global yang dipercepat. Pada bulan Desember 2002, pemerintah menjual 41,9% dari saham biasa Ser B di Indosat kepada anak perusahaan dari STL. Pada tanggal 31 Maret 2008. ICL, dan ICLS, memeiliki 40,81% dari saham biasa Seri B di perusahaan KL dan ICLS dimilik oleh AMH, dimana 75% sahamnya dimiliki oleh STL dan 25% dimiliki oleh Qatr Telecom. Per tanggal 31 Maret 2008, 44,90% dari saham biasa Seri B Indosat dimiliki oleh pemegang saham masyarakat.

Pada tanggal 20 November 2003, Indosat melakukan penggabungan dengan Satelindo, Bimagraha dan IM3 dan semua aktiva dan kewajiban dari anak – anak perusahaan yang bergabung tersebut dipindahkan kepada Indosat pada tanggal tersebut. Sejak memasuki pasar telepon seluler Indonesia melalui pembelian Satelindo dan pendirian IM3 dan integrasi dari perusahaan – perusahaan tersebut pada tahun 2003, jasa telepon seluler menjadi contributor terbesar bagi pendapatan usaha Indosat.

Indosat memiliki Visi dan Misi yang jelas terarah, yang menjadi landasan pokok perusahaan dalam menjalankan bisinisnya.

Visi Indosat diantaranya :

1. Menawarkan produk, layanan dan solusi informasi dan komunikasi yang lengkap dan berkualitas.
2. Berada dalam "*Top-of-Mind*" pelanggan dalam produk, layanan, dan solusi informasi dan komunikasi.
3. Menyediakan produk dan layanan yang dapat meningkatkan kualitas hidup dari masyarakat yang dilayani.

Sedangkan Misi Indosat adalah :

1. Meyediakan dan mengembangkan produk, layanan dan solusi inovatif dan berkualitas untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi para pelanggan
2. Meningkatkan shareholder value secara terus menerus.
3. Mewujudkan kualitas kehidupan stakeholder yang lebih baik.

4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur dan kerangka tata kelola perusahaan dijalankan melalui beberapa fungsi atau struktur, antara lain Rapat Umum Pemegang Saham, Dewan Komisaris dan Direksi serta Komite-Komite. Setiap bagian memiliki peran dan akuntabilitas tersendiri yang mendukung penerapan tata kelola perusahaan secara efektif. Seluruh

bagian diharapkan menjalankan fungsi masing-masing sesuai dengan persayaratan yang berlaku yang didasari oleh prinsip bahwa setiap anggota adalah professional dalam melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya untuk semata-mata kepentingan perusahaan.

Sesuai dengan peraturan perundang-undangan Indonesia, Indosat memiliki Dewan Komisaris dan Direksi. Dua organ perusahaan ini terpisah, dan tidak seorangpun dapat menjadi anggota dari kedia organ perusahaan ini.

1. Dewan Komisaris PT. Indosat Tbk.

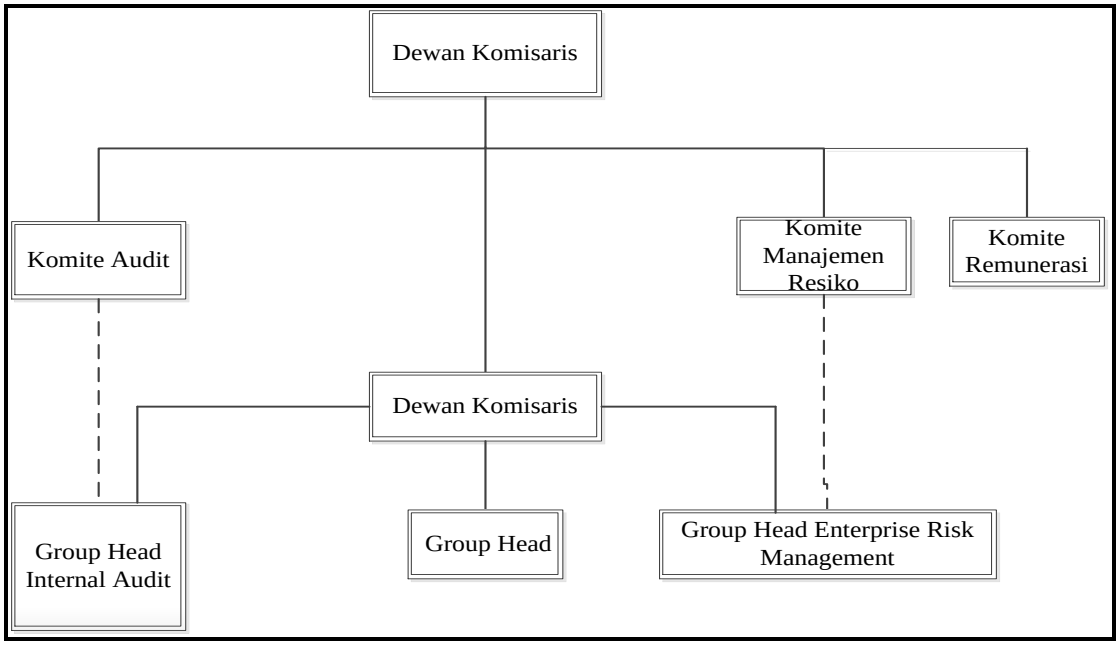
Di awal tahun 2010, Manajemen Indosat baru saja menyelesaikan agenda penting tahunan perusahaan, yaitu Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang diselenggarakan pada 28 Januari 2010. RUPSLB yang dipimpin oleh H.E Sheikh Abdullah Mohammed S.A. Al-Thani, Komisaris Utama Indosat ini dihadiri oleh para pemegang saham Indosat atau kuasanya yang mewakili lebih dari 92,36% total saham yang telah disetor dan ditempatkan. Pada RUPSLB ini, para pemegang saham Indosat menyetujui beberapa hal antara lain perubahan susunan Dewan Komisaris dan Direksi serta Perubahan Anggaran dasar Perseroan. Melalui RUPSLB ini diputuskan bahwa komposisi Dewan Komisaris Indosat sampai dengan tahun 2012 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Dewan Komisaris PT. Indosat Tbk

No	NAMA	JABATAN
1	H.E Sheikh Abdullah Mohammed S.A. Al-Thani	Komisaris Utama
2	Dr Nasser Mohd. A. Marafih	Komisaris
3	Richard Farnsworth Seney	Komisaris
4	Rachmad Gobel	Komisaris
5	Rionald Silaban	Komisaris
6	Parikesit Suprapto	Komisaris
7	Alexander Rusli	Komisaris Independen
8	Soeprapto	Komisaris Independen
9	Thia Peng Heok George	Komisaris Independen
10	Chris Kanter	Komisaris Independen

Sumber : www.indosat.com

Berikut Struktur Organisasi Dewan Komisaris PT. Indosat Tbk :



sumber : www.indosat.com

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Dewan Komisaris PT. Indosat Tbk

2. Dewan Direksi PT. Indosat Tbk.

Direksi bertanggung jawab atas segala kepengurusan dan kegiatan perusahaan sehari – hari di bawah pengawasan Dewan Komisaris. Direksi sendiri dari sekurang – kurangnya tiga orang anggota, termasuk satu Direktur Utama. Pada anggota Direksi dipilih dan diberhentikan berdasarkan keputusan pemegang saham yang dipilih dan deberhentikan berdasarkan keputusan pemegang saham yang diambil dalam rapat

umum pemegang saham, dengan ketentuan seorang anggotan Direksi diangkat oleh pemegang saham Seri A. Per tanggal 31 Desember 2007, Direksi Indosat terdiri dari :

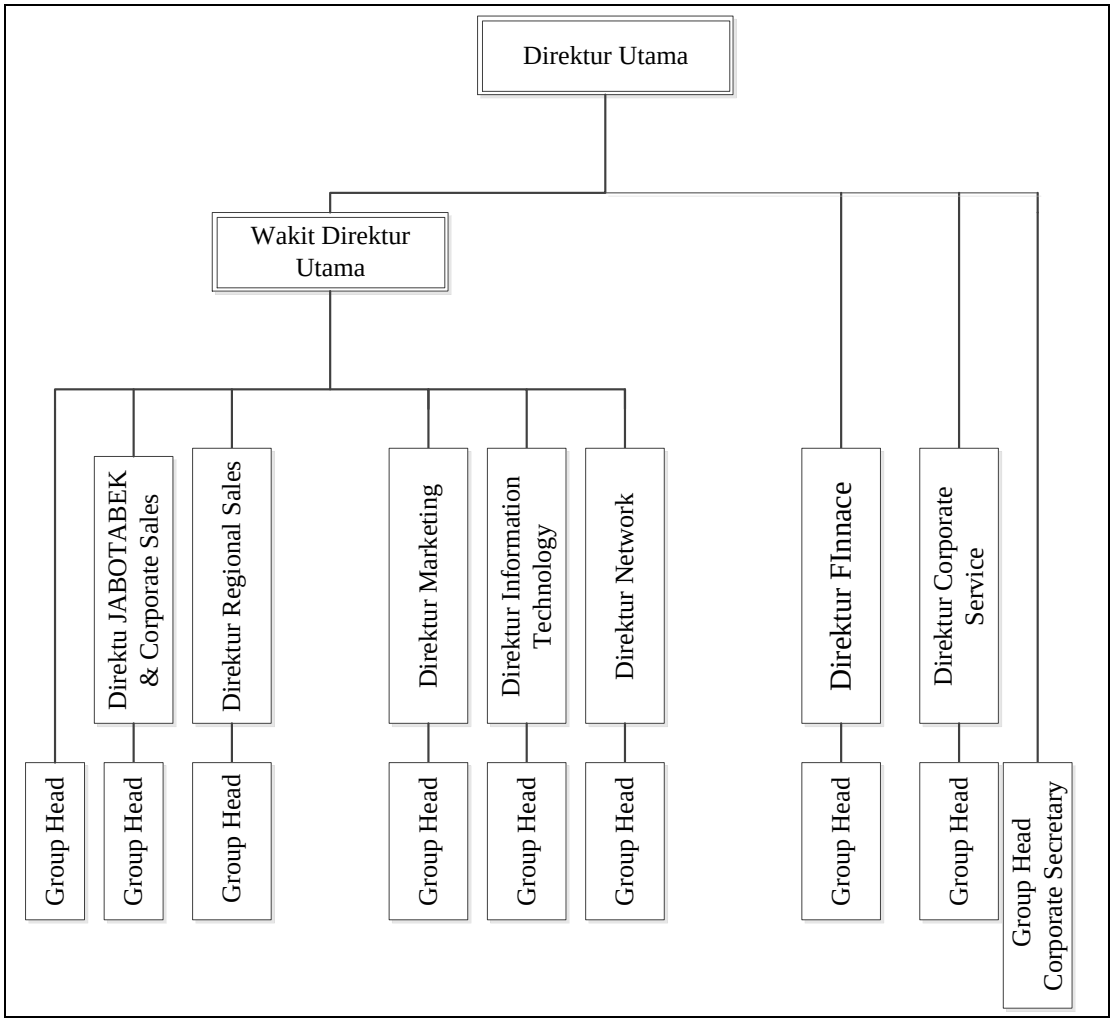
Tabel 4.2

Dewan Direksi PT. Indosat Tbk

No	Nama	Jabatan
1	Harry Sasongko Tirtotjondro	Direktur Utama
2	Peter Wladslay Kuncewich	Direktur
3	Hans C. Morits	Direktur
4	Fadzri Santosa	Direktur
5	Laszo Imre Barta	Direktur

Sumber : www.indosat.com

Berikut struktur Dewan Direksi PT. Indosat Tbk :



Sumber : www.indosat.com

Gambar 4.2
Struktur Organisasi Dewan Direksi PT. Indosat Tbk

4.1.3 Job Description

Pelaksanaan tugas Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite-komite :

1. Dewan Komisaris

Dewan komisaris perusahaan bertindak sebagai penasehat dan pengawas secara keseluruhan, dengan fungsi utamanya yaitu mengkaji rencana pengembangan perusahaan, mengawasi kinerja rencana kerja perusahaan, mengkaji dan menyetujui anggaran, dan melaksanakan tugas, kewenagan dan tanggung jawab mereka sesuai dengan ketentuan-ketentuan anggaran dasar perusahaan dan keputusan rapat umum pemegang saham. Keputusan-keputusan yang melebihi batas keuangan tertentu harus diajukan oleh direksi kepada dewan komisaris atau para pemegang saham untuk dikaji dan disetujui. Dalam menjalankan kegiatan pengawasannya, Dewan Komisaris mewakili kepentingan para pemegang saham dan bertanggung jawab kepada para pemegang saham perusahaan.

Rapat Dewan Komisaris harus diadakan sekurang-kurangnya sekali dalam tiga bulan, tetapi rapat Dewan Komisaris dapat diadakan atas permintaan komisaris Utama atau permintaan dari sekurang-kurangnya sepertiga dari seluruh Komisaris. Rapat Dewan Komisaris dianggap sah dan berhak membuat keputusan yang sah dan mengikat hanya apabila lebih dari ½ anggota Dewan Komisaris hadir atau diwakili. Pada setiap rapa, mansing-masing Komisaris berhak memberikan satu suara, dan memberikan satu suara tambahan untuk setiap Komisaris yang ia wakili. Seorang

Komisaris dapat diwakili dalam rapat Dewan Komisaris hanya oleh Komisaris lainnya yang ditunjuk berdasarkan surat kuasa. Kecuali apabila diatur lain di dalam anggaran dasar perusahaan, keputusan-keputusan Dewan Komisaris harus diambil secara musyawarah untuk mufakat. Apabila musyawarah untuk mufakat tidak tercapai, maka keputusan-keputusan harus diambil berdasarkan suara terbanyak biasa dari anggota Dewan Komisaris. Apabila suara setuju dan tidak setuju berimbang, maka usul dianggap ditolak, kecuali untuk hal-hal yang menyangkut individu, maka Komisaris Utama yang menentukan. Dewan Komisaris dapat mengambil keputusan yang sah dan mengikat tanpa mengadakan rapat Dewan Komisaris apabila seluruh anggota Dewan Komisaris menyetujui dan menandatangani keputusan.

2. Dewan Direksi.

Direksi secara umum bertanggung jawab untuk menjalankan usaha perusahaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, anggaran dasar dari kebijakan dan perintah yang dikeluarkan oleh rapat umum pemegang saham dan Dewan Komisaris. Direktur utama berwenang untuk mewakili dan bertindak untuk dan atas nama Direksi dan perusahaan. Apabila Direktur Utama berhalangan atau tidak hadir, maka Wakil Direktur Utama berwenang untuk mewakili dan bertindak untuk dan atas nama Direksi dan perusahaan, atau apabila wakil Direktur Utama berhalangan atau tidak dapat hadir, maka salah satu Direktur yang ditunjuk oleh Komisaris Utama, akan berwenang untuk mewakili dan betindak untuk dan atas nama Direksi dan perusahaan.

Direksi harus memperoleh persetujuan tertulis terlebih dahulu dari Dewan Komisaris untuk :

a. Membeli dan/atau menjual saham perusahaan lain pada pasar modal.

b. Mengadakan perjanjian atau kerjasama lisensi, usaha patungan, manajemen atau perjanjian serupa dengan badan usaha atau pihak lain

c. membeli, melepaskan, menjual, mengadakan atau menjaminkan asset tetap perusahaan

d. Tidak menagih lagi dan menghapusbuktikan piutang dan pembukuan serta persediaan barang

e. Mengikat perusahaan sebagai penjamin

f. Menerima aau memberikan pinjaman jangka menengah atau panjang atau menerima pinjaman jangka penden non-operasional.

g. Melakukan penyertaan modal atau melepasskan penyertaan modal perusahaan dalam badan usaha lainnya yang tidak dilakukan melalui pasar modal, dan mendirikan anak perusahaan, dewan komisaris diwajibkan untuk menentukan batasan nilai untuk tindakan-tindakan yang dimaksud.

3. Komite Audit.

Sesuai dengan peraturan Bapepam&LK; Bursa Efek Indonesia dan New York Stock Exchange, Indosat telah membentuk Komite Audit yang independen, yang terdiri dari lima orang dan diketuai oleh salah satu dari Komisaris Independen. Tugas-tugas Komite Audit meliputi pemberian nasehat professional dari independen kepada Dewan Komisaris dan mengidentifikasi hal-hal yang membutuhkan perhatian Dewan Komisaris, termasuk hal-hal berikut ini : informasi keuangan Perusahaan (termasuk laporan dan proyeksi keuangan); menelaah independensi dan objektivitas dan objektivitas dari akuntan public perusahaan; melakukan penelaahan atas cukupnya melaksanak audit yang dilakukan oleh akuntan public perusahaan untuk memastikan bahwa semua risiko material telah dipertimbangkan; cukupnya pengendalian internal Perusahaan; kepatuhan perusahaan sebagai perusahaan terbuka terhadap peraturan pasar modal yang berlaku dan peraturan lainnya yang terkait dengan kegiatan usaha perusahaan, dang tugas-tugas auditor internal perusahaan. Komite Audit juga memeriksa dan melaporkan keluhan-keluhan kepada Dewan Komisaris, menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi mengenai perusahaan, melakukan audit atas adanya dengan kesalahan yang dilakukan di dalam keputusan-keputusan rapat Direksi atas penyimpangan-penyimpangan di dalam pelaksanaan keputusan rapat tersebut dan mengadakan charter Komite Audit.

Per tanggal 31 Desember 2010, anggota Komite Audit terdiri dari Thia Peng Heok George, Chris Kanter, Soeprapto, Unggul Saut Marupa Tampubolon, Kanaka Puradiredja.

4. Komite Remunerasi

Komite Remunerasi dibentuk oleh Dewan Komisaris sejak tahun 2001 dan saat ini beranggotakan 3 orang yaitu : Bapak Petronius Saragih (Ketua), Ibu Shanti L. Poesposoetjipto (Anggota), Bapak Windrarta (Anggota)

Tugas pokok Komite Remunerasi adalah Mengusulkan besarnya remunerasi Komisaris dan menentukan besarnya remunerasi Direksi sesuai wewenang yang diberikan RUPS.

Semua anggota Komite Remunerasi adalah anggota komisaris perusahaan. Dalam tahun 2010 Komite Remunerasi telah menjalankan tugasnya untuk menentukan besarnya remunerasi Direksi untuk tahun 2010 dan mengusulkan remunerasi untuk anggota Komisaris. Dalam tahun 2010 Komite Remunerasi telah melaksanakan rapat sebanyak 2 kali yang dihadiri seluruh anggotanya. Dalam menjalankan tugasnya Komite mendapat dukungan sepenuhnya dari direksi dan staff Perseroan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Komite selama tahun 2010 adalah :

- Pembahasan rencana kerja tahunan Komite Audit.

- Pembahasan hasil temuan dan laporan keuangan auditan dengan auditor eksternal.

- Pembahasan rencana kerja internal auditor di tahun 2010, hasil temuan dan tindak lanjut rekomendasi dengan internal audit dalam tahun berjalan.

- Pertemuan dan penelaahan kinerja manajemen yang mencakup aspek tertentu di bidang marketing, underwriting, klaim, keuangan, investasi, sumber daya manusia.

- Penelaahan atas ketaatan Perseroan terhadap perundangundangan yang berhubungan dengan kegiatan Perseroan, berdasarkan laporan dari internal dan eksternal auditor.

- Melakukan review laporan keuangan untuk periode tiga bulan berakhir 31 Maret 2010, enam bulan berakhir 30 Juni 2010, sembilan bulan berakhir 30 September 2010 serta satu tahun yang berakhir 31 Desember 2010.

- Penelaahan rencana managemen termasuk rencana aksi yang diambil Perseroan di periode mendatang. Sebagaimana diisyaratkan oleh Peraturan BAPEPAM dan peraturan terkait lainnya, Komite melaporkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengungkapan tentang kemungkinan pelanggaran yang dilakukan oleh Perseroan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Berdasarkan laporan internal dan eksternal audit yang ditelaah, Komite , sepengetahuannya,

tidak melihat adanya ketidakpatuhan oleh Perseroan sehubungan dengan ketentuan hukum dan perundang-undangan yang berlaku di tahun 2010.

2. Pengungkapan terhadap kemungkinan adanya kekeliruan dalam penyusunan laporan keuangan, kontrol internal dan independensi dari auditor eksternal Perseroan.

a. Manajemen bertanggung-jawab atas proses akuntansi, pengendalian internal dan pelaporan keuangan, termasuk

5. Komite Manajemen Resiko

Pada tanggal 26 Oktober 2005, Indosat membentuk Komite Manajemen Resiko, yang melapor ke Dewan Komisaris. Komite Manajemen Resiko Perusahaan mengevaluasi resiko potensial tentang bisnis peruahaan dan memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai kebijakan perusahaan tentang penilaian resiko dan manajemen resiko, termasuk membuat rekomendasi untuk memperbaiki prosedur perusahaan yang ada sebagaimana diperlukan.

4.1.4 Aktivitas Perusahaan

Indosat adalah penyelanggara jaringan dan jasa telekomunikasi terpadau di Indonesia dan menyediakan jasa telekomunikasi nasional maupun internasional yang lengakap di Indonesia. Indosat adalah operator seluler terbesar kedua berdasarkan jumlah pelanggan telepon seluler, dan salah satu penyelenggara terkemuka di sekitar

jasa sambungan langsung jarak jauh di Indonesia. Indosat juga menyediakan layanan MIDI kepada para pelanggan perusahaan dan retail Indonesia dan regional. Pada tahun 2010 perusahaan membukukan pendapatan usaha terkonsolidasi sebesar Rp. 19,80 triliun. Produk dan jasa utama Indosat meliputi sebagai berikut

1. Jasa Telepon Seluler

Indosat saat ini sedang focus pada perluasa cakupan, peningkatan kapasitas dan kualitas jaringan seluler perusahaan, dengan membeli perangkat baru dan menempatkan kembali perangkat yang sudah ada.

2. Jasa Telelekomunikasi Telepon Tetap (suara)

Indosat adalah salah satu penyelenggara jasa sambunga langsung jarak jauh internasional terkemuka di Indonesia, berdasarkan jumlah menit sambungan masuk dan keluar. Untuk mendukung jasa telepon seluler Indosat dan meningkatkan akses Indosat ke pelanggan jasa sambungan langsung jarak jauh domestic dan internasional. Indosat meluncurkan jasa telepn tetap nirkabel pada tahun 2004 dan terus menawarkan produk-produk ini tertama kepada para pelanggan perusahaan dan pelanggan retail dan *wholesaler* dalam upaya untuk memberikan solusi layanan telekomunikasi yang lengkap.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Analisis Perkembangan *Debt To Equity Ratio* pada PT. Indosat Tbk.

Debt to Equity Ratio adalah rasio utang dengan ekuitas menunjukan sejauh mana pendanaan dari utang digunakan jika dibandingkan dengan pendanaan equitas, yang mana semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar penggunaan modal melalui hutang. Bagi perusahaan sebaiknya penggunaan hutang tidak melebihi modal sendiri.

Perhitungan rumus DER adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \text{ x } 100\%$$

Berikut perhitungan *Debt to Equty Ratio* pada PT. Indosat Tbk tahun 2004 sampai dengan tahun 2010 :

Tabel 4.3
Nilai Debt to Equity Ratio pada PT. Indosat Tbk
tahun 2004-2010

Tahun	Total Hutang	Modal Sendiri	DER (%)
2004	14.523.425	13.184.592	**110,15**
2005	18.296.116	14.315.328	**127,81**
2006	18.826.293	15.201.745	**123,84**
2007	28.462.986	16.544.730	**172,04**
2008	33.994.764	17.409.621	**195,26**
2009	36.753.204	17.957.690	**204,67**
2010	34.581.701	17.850.646	**193,73**

Sumber : Laporan Keuangan PT. Indosat Tbk yang diolah

Tabel 4.4
Perkembangan Debt to Equity Ratio pada PT. Indosat Tbk
tahun 2004-2010

Tahun	*Debt to Equity Ratio* (%)	Perubahan	
		Naik (%)	Turun (%)
2004	110,15	-	-
2005	127,81	17,65	-
2006	123,84	-	(3,96)
2007	172,04	48,19	-
2008	195,26	23,23	-
2009	204,67	9,40	-
2010	193,73		(10,94)

Sumber : laporan keuangan PT. Indosat Tbk yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat diketahui *Debt to Equtiy Ratio* (DER) pada PT. Indosat Tbk tahun 2004-2010 mengalami fluktuasi sebagai berikut :

1. Pada tahun 2004 DER sebesar 110,15% sedangkan pada tahun 2005 DER sebesar 127,81. Maka perkembangannya naik sebesar 17,65%. Hal ini dikarenakan karena dana capex (capital expenditure) tidak mencukupi untuk digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan layanan jasa seluler lainnya, sehingga perusahaan melakukan pembiayaan hutang untuk menutupi dana yang akan dikeluarkan dalam pembangunan infrastuktur dan layanan jasa seluler lainnya dan menyebabkan total hutang naik.

2 Pada tahun 2005 DER sebesar 127,81 sedangkan pada tahun 2006 DER sebesar 123,84. Maka perkembangannya menurun sebesar -3,96%. Hal ini karena pada tahun 2005 aktifitas perusahaan dalam membangun infrastruktur yang menggunakan dana capex telah dilakukan, maka untuk tahun 2006 dana capex hanya digunakan untuk menambah kapasitas-kapasitas pelayanan yang artinya modal sendiri cukup digunakan tanpa adanya pembiayaan dalam bentuk hutang.

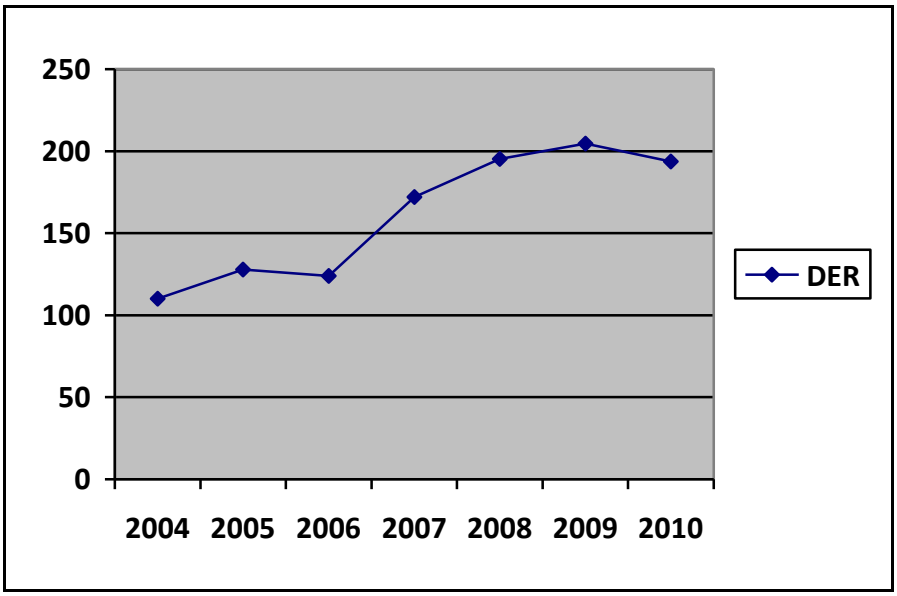
3. Pada tahun 2006 DER sebesar 123,84 sedangkan pada tahun 2007 DER sebesar 172,04. Maka perkembangannya naik sebesar 48,19%. Hal ini karena adanya peningkatan dalam hutang obligasi, sehingga terjadi peningkatan dalam total hutang dan ketersediaan modal sendiri yang berada di kas perusahaan lebih sedikit, maka perusahaan melakukan pembiyaan dalam bentuk hutang.

4. Pada tahun 2007 DER sebesar 172,04 sedangkan pada tahun 2008 DER sebesar 195,26. Maka perkembangannya naik sebesar 23,23%. Hal ini karena pencairan uang pinjaman tambahan dari Fasilitas Pinjaman Sindikasi ING/DBS kami, Fasilitas HSBC COFACE, Fasilitas HSBC Sinosure dan Fasilitas Pinjaman Bank DBS Indonesia tahun 2008 dan juga jumlah tambahan dari peningkatan nilai wajar opsi pertukaran valuta asing dari Fasilitas Pinjaman Goldman Sachs International

5. Pada tahun 2008 DER sebesar 195,26 sedangkan pada tahun 2009 DER sebesar 204,67. Maka perkembangannya naik sebesar 9,40%. Hal ini karena kebijakan perusahaan dalam menyesusaikan batas risiko hutang pada DER dengan alasan sebagai bagian dari standardisasi rasio keuangan dalam perjanjian perwaliamanatan investor obligasi rupiah. Hal itu akan menjamin konsistensi dalam perhitungan dan pemantauan rasio keuangan Indosat. Perubahan juga dilakukan untuk menyesuaikan dengan fluktuasi rupiah.

6. Pada tahun 2009 DER sebesar 204,67 sedangkan pada tahun 2010 DER sebesar 193,73. Maka perkembangannya menurun sebesar -10,94%. Hal ini karena peningkatan pendapatan sehingga perusahaan melakukan percepatan pelunasan hutang, yang akibatnya total hutang menurun.

Untuk lebih jelasnya perkembangan *Debt to Equty Ratio* pada PT. Indosat Tbk tahun 2004-2010 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Sumber : laporan keuangan PT. Indosat Tbk yang telah diolah

Gambar 4.3
***Debt to Equty Ratio* pada PT. Indosat Tbk**
Tahun 2004-2010

Kesimpulannya nilai *Debt to Equty Ratio* pada PT. Indosat Tbk dari tahun 2004-2010 terus meningkat karena ketergantungan perusahaan pada hutang tinggi. Semakin tinggi rasio ini menunjukan semakin besar hutang yang digunakan oleh perusahaan. Tujuan perusahaan menggunakan hutang dalam pendanaannya untuk meningkatkan keuntungan, dan secara tidak langsung meningkatkan keuntungan pemegang saham. Akan tetapi hutang juga akan menimbulkan risiko apabila keuntungan yang didapat lebih rendah dari biaya tetapnya dan secara tidak langsung pula menurunkan keuntungan bagi pemegang saham.

4.2.2 Analisis Perkembangan Kepemilikan Manajerial (MOWN) pada PT. Indosat Tbk.

Kepemilikan Manajerial *(managerial ownership)* adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya direktur dan komisaris. Perhitungan rumus MOWN adalah sebagai berikut :

$$\text{MOWN} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}} \text{ x } 100\%$$

Berikut perhitungan kepemilikan manajerial (MOWN) pada PT. Indosat Tbk tahun 2004 sampai dengan tahun 2010 :

Tabel 4.5

Nilai Kepemilikan Manajerial (MOWN) pada PT. Indosat Tbk

Tahun 2004-2010

Tahun	Kepemilikan Manajerial	Total Saham Beredar	MOWN (%)
2004	285.000	5.285.308.500	0,0054
2005	972.500	5.356.174.500	0,0182
2006	1.500.000	5.433.933.500	0,0276
2007	625.000	5.433.933.500	0,0115
2008	490.000	5.433.933.500	0,009
2009	10.000	5.433.933.500	0,0002
2010	10.000	5.433.933.500	0,0002

Sumber : laporan keuangan PT. Indosat Tbk yang telah diolah

Tabel 4.6

Perkembangan Kepemilikan Manajerial (MOWN) pada PT. Indosat Tbk

Tahun 2004-2010

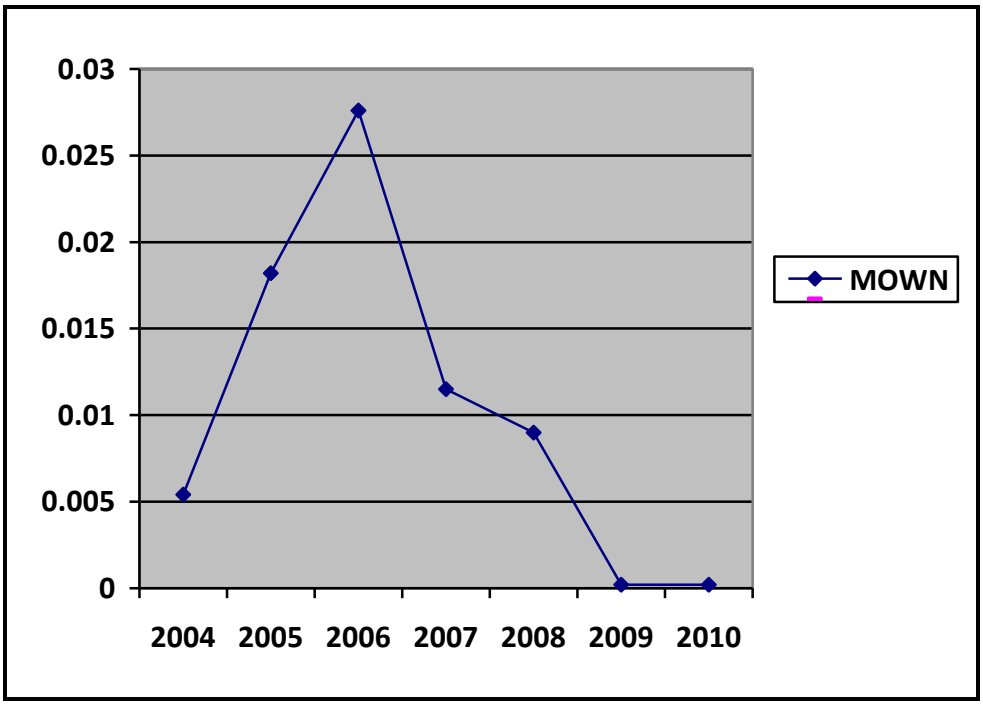
Tahun	Kepemilikan Manajerial (MOWN) (%)	Perubahan	
		Naik (%)	Turun (%)
2004	0,0054	-	-
2005	0,0182	0,0128	-
2006	0,0276	0,0094	
2007	0,0115		(0,0161)
2008	0,009		(0,0025)
2009	0,0002		(0,0088)
2010	0,0002	0,0000	0,0000

Sumber : laporan keuangan PT. Indosat Tbk yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat diketahui kepemilikan manajerial (MOWN) pada PT. Indosat Tbk tahun 2004-2010 dan dapat disimpulkan bahwa nilai kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh direksi dan komisaris pada PT. Indosat Tbk mengalami peningkatan dari periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 ini disebabkan karena meningkatnya jumlah jajaran direksi dan komisaris terutama pada tahun 2006 sehingga terjadi kenaikan nilai kepemilikan manajerial yang signifikan.

Namun pada periode tahun 2007-2010 mengalami penurunan yang terus menerus, hal ini disebabkan oleh berkurangnya jumlah jajaran direksi dan komisaris pada PT. Indosat Tbk.

Untuk lebih jelasnya perkembangan Kepemilikan manajerial (MOWN) pada PT. Indosat Tbk tahun 2004-2010 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Sumber : laporan keuangan PT. Indosat Tbk yang telah diolah

Gambar 4.4
MOWN pada PT. Indosat Tbk
Tahun 2004-2010

Pada gambar diatas menunjukan kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh direksi dan komisaris dari tahun 2004-2006 naik. Kenaikan ini akan menimbulkan adanaya *management entrenchment* yaitu suatu posisi kepemilikan dimana manajer dapat dengan bebas memaksimumkan utilitasnya tanpa takut adanya akuisisi dari

perusahaan lain artinya direksi dan komisaris mempunyai hak lebih besar untuk mengendalikan perusahaan atas tujuan memaksimumkan nilai perusahaan dan mengurangi dalam memberikan dividen bagi pemegang saham.

4.2.3 Analisis Perkembangan *Dividen Payout Ratio* pada PT. Indosat Tbk

Kebijakan dividen adalah penentuan penggunaan laba bersih. Adapun untuk melihat rasio dividen digunakan rasio *Dividen Payout Ratio*. Perhitungan rumus *Dividen Payout Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{DPR} = \frac{Dividen\ Per\ Share}{Earning\ Per\ Share} \text{ x } 100\%$$

Tabel 4.7

Nilai *Dividen Payout Ratio* pada PT. Indosat Tbk

Tahun 2004-2010

Tahun	DPS	EPS	DPR (%)
2004	145,55	313,91	46,37
2005	154,23	309,04	49,91
2006	149,32	260,90	57,23
2007	129,75	375,79	34,53
2008	187,90	345,70	54,35
2009	172,85	275,72	62,69
2010	137,86	119,10	115,75

Sumber : laporan keuangan PT. Indosat Tbk yang telah diolah

Tabel 4.8
Perkembangan *Dividen Payout Ratio* pada PT. Indosat Tbk
Tahun 2004-2010

Tahun	*Dividend Payout Ratio* (%)	Perubahan	
		Naik (%)	Turun (%)
2004	46,37	-	-
2005	49,91	3,54	-
2006	57,23	7,32	-
2007	34,53	-	(22,7)
2008	54,35	19,82	-
2009	62,69	8,34	-
2010	115,75	53,06	-

Sumber : laporan keuangan PT. Indosat Tbk yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat diketahui kepemilikan manajerial (MOWN) pada PT. Indosat Tbk tahun 2004-2010 mengalami fluktuasi sebagai berikut :

1. Pada tahun 2004 DPR sebesar 46,37% sedangkan pada tahun 2005 DPR sebesar 49,91%. Maka perkembangannya naik sebesar 3,54%. Hal ini dikarenakan karena adanya peningkatan dalam bisnis seluler dan untuk menjaga kepercayaan pada pemegang saham.

2 Pada tahun 2005 DPR sebesar 49,91% sedangkan pada tahun 2006 DPR sebesar 57,23%. Maka perkembangannya naik sebesar 7,32%. Hal ini dikarenakan karena meningkatnya performa keuangan didorong melonjaknya

pendapatan dari layanan seluler yang mencapai Rp12,75 triliun, naik 38% pada tahun 2006 sehingga dana dari pendapatan dibagikan pada pemegang saham.

3. Pada tahun 2006 DPR sebesar 57,23% sedangkan pada tahun 2007 DPR sebesar 34,53%. Maka perkembangannya menurun sebesar -22,7%. Hal ini dikarenakan karena meski laba per lembar saham naik namun perusahaan menurunkan nilai dividen per lembar saham karena digunakan untuk kegiatan pembangunan infrastruktur perusahaan dan untuk pembangunan lainnya.

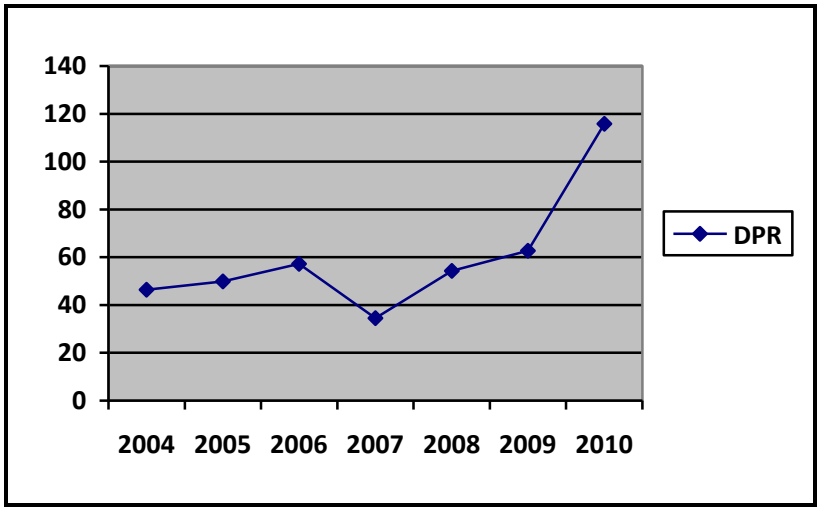
4. Pada tahun 2007 DPR sebesar 34,53% sedangkan pada tahun 2008 DPR sebesar 54,35%. Maka perkembangannya naik sebesar 19,82%. Hal ini karena perusahaan ingin menjaga kepercayaan pada pemegang saham walaupun laba per lembar saham menurun.

5. Pada tahun 2008 DPR sebesar 54,35% sedangkan pada tahun 2009 DPR sebesar 62,69%. Maka perkembangannya naik sebesar 8,34%. Hal ini karena meski terjadi penurunan pada laba per lembar saham, perusahaan menaikan dividen per lembar saham karena ingin menjaga kepercayaan pada pemegang saham.

6. Pada tahun 2009 DPR sebesar 62,69% sedangkan pada tahun 2010 DPR sebesar 115,75%. Maka perkembangannya naik sebesar 53,06%. Hal ini karena meskipun laba per lembar saham turun, perusahaan ingin

mementingkan para pemegang saham agar kepercayaan para pemegang pada perusahaan meningkat.

Untuk lebih jelasnya perkembangan nilai *dividend payout ratio (DPR)* pada PT. Indosat Tbk periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2010 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Sumber : laporan keuangan PT. Indosat Tbk yang telah diolah

Gambar 4.5
***Dividend Payout Ratio* pada PT. Indosat Tbk**
Tahun 2004-2010

Dari gambar diatas dapat dilihat nilai *Dividen Payout Ratio* pada PT. Indosat Tbk periode tahun 2004-2010 mengalami meningkatan pada tahun 2004-2006 dan 2008-2010. Hal ini perusahaan mengambil kebijakan dividen ini karena perusahaan ingin mendapatkan kepercayaan dari pemegang saham meskipun perusahaan mengalami penurunan keuntungan. Dan hanya pada tahun 2007 *Dividen Payout Ratio* pada PT

Indosat menurun hal ini dikarenakan oleh kebijakan perusahaan untuk melunasi hutang pada PT. indosat Tbk.

4.3 Analisis Verifikatif

4.3.1 Pengaruh DER dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Dividen Secara Parsial Maupun Simultan Pada PT. Indosat Tbk.

Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan kepemilikan manajerial terhadap dividen PT. Indosat Tbk, dilakukan perhitungan terhadap variable-variabel *Debt to Equity Ratio* dan kepemilikan manajerial terhadap dividen. Peneliti menggunakan statistic inferensial bila penelitian dilakukan pada sampel yang dilakukan secara random. Data hasil analisis selanjutnya disajikan dan diberikan pembahasan. Penyajian dalam penelitian ini terdapat data-data yang berupa tabel, gambar. Pembahasan hasil penelitian merupakan penjelasan yang mendalam dan interprestasi terhadap data-data yan telah disajikan.

Adapun langkah-langkah analisis kuantitatif yang diuraikan diatas adalah sebagai berikut :

1. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian mengenai ada tidaknya pelanggaran asumsi-asumsi klasik yang merupakan dasar dalam model regresi linier berganda. Hal ini dilakukan sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis. Yang meliputi :

a) Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Berdasarkan pengujian asumsi normalitas yang dilakukan terhadap kebijakan hutang (DER), kepemilikan manajerial (MWON) dan kebijakan dividen (DPR), maka diperoleh perhitungan dengan *SPSS 12 for windows* yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

Tests of Normality

* **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		7
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	22.98867058
Most Extreme Differences	Absolute	.224
	Positive	.224
	Negative	-.153
Kolmogorov-Smirnov Z		.594
Asymp. Sig. (2-tailed)		.873

a Test distribution is Normal.
b Calculated from data.

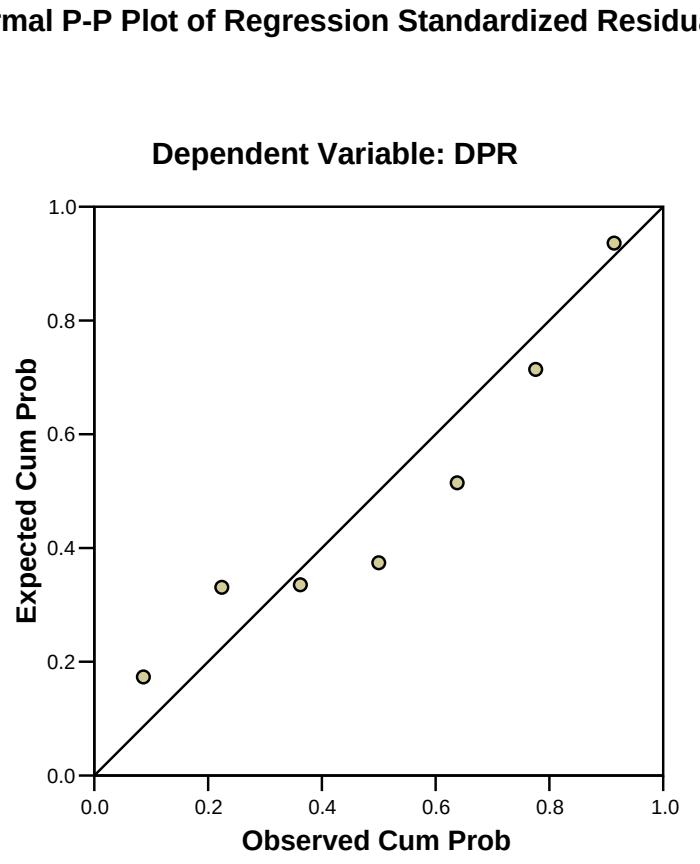
Kriteria pengambilan keputusan yaitu :

- Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal.
- Jika probabilitas < 0,05 maka populasi tidak berdistribusi secara normal

Berdasarkan dari hasil data di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig adalah sebesar 0.873. maka probabilitas > 0,05 sehingga distribusi dari populasi adalah normal

Sedangkan pengujian normal probability dapat dilihat pada hasil *output* regresi sebagai berikut :



Gambar 4.6
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

Berdasarkan hasil data di atas maka dapat diartikan bahwa model asumsi normalitas ini benar-benar telah terpenuhi dikarenakan dari nilai masing-masing variable > 0,05 dan hasil *output* pengujian normal probability regresi pun menunjukan bahwa dalam pengambilan criteria keputusan data yang diperoleh ternyata menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas

b) Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi kuat. Berdasarkan pengujian asumsi multikolinieritas yang dilakukan terhadap kebijakan hutang (DER) dan kepemilikan manajerial (MWON), maka diperoleh perhitungan dengan *SPSS 12 fot windows* yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	41.403	71.021		.583	.591		
	DER	.163	.371	.247	.440	.683	.616	1.624
	MOWN	-735.705	1473.608	-.280	-.499	.644	.616	1.624

a Dependent Variable: DPR

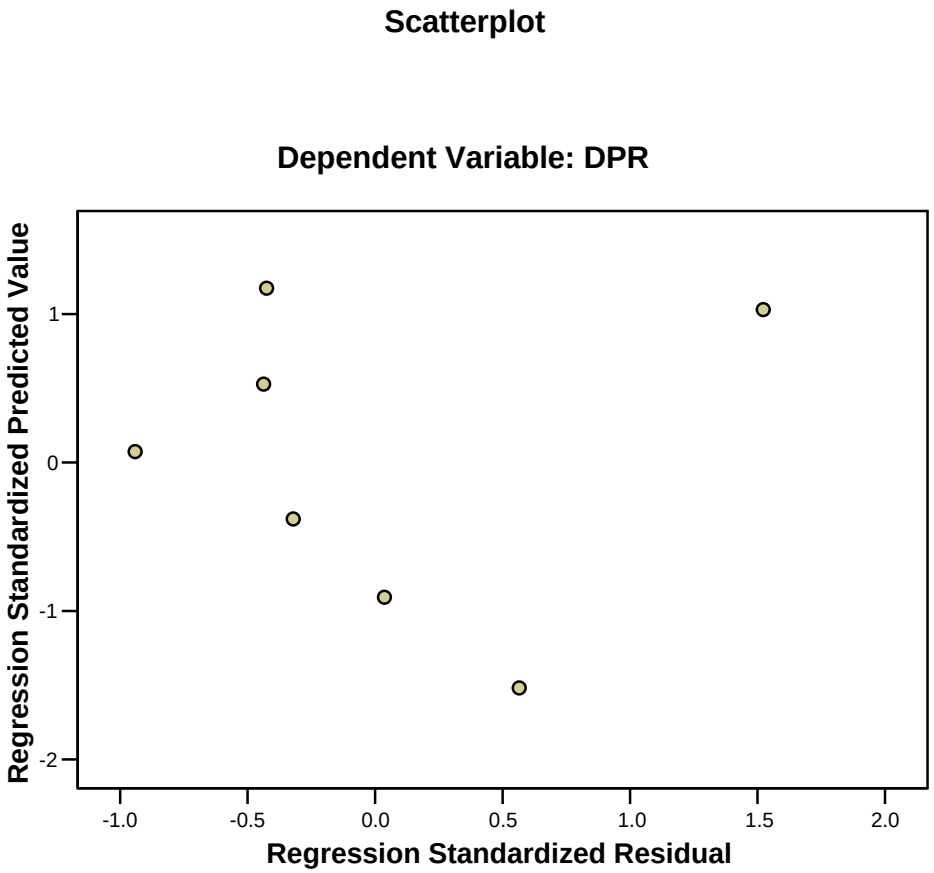
Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dengan melihat nilai tolerance dan VIF (*Variace Inflation Factor*). Semakin kecil nilai tolerance dan semakin besar VIF maka semakin mendekati terjadinya masalah multikonlinearitas. Dalam kebanyakan penelitian menyebutkan bahwa jika tolerance lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan dari hasil data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa data pada variable independen antara *Debt to Equty Ratio* (X1) dan kepemilikan manajerial (X2) memiliki nilai tolerance 0,616 dikarenakan signifikasi >0,1 dan nilai VIF 1,624 dikarenakan signifikasi <10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

c) Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Digunakan untuk mengetahui terjadinya penyimpangan model karena varian gangguan antara satu observasi. Untuk mengetahui gejala heteroskedatisitas dilakukan dengan mengamati grafik *scatter plot* melalui SPSS. Model yang bebas dari heteroskedastisitas memiliki grafik scatter plot dengan pola titik yang menyebar di ats dan di bawah sumbu y. Berdasarkan pengujian asumsi heteroskedastisitas yang

dilakukan terhadap *Debt to Equty Ratio* dan kepemilikan manajerial, maka diperoleh hasil *output* dengan menggunakan program SPSS 12 *for windows* yaitu sebagai berikut :



Gambar 4.7
Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Kriteria pengambilan keputusan yaitu dalah:

- Jika ada pola tertentu seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, menyempit) maka mengidentifikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik yang melebar, menyebar di atas dan di bawah angka nol (0) pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sebab tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. sehingga dapat dikatakan uji heteroskedastisitas terpenuhi.

d) Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain *error* dari observasi yang satu dipengaruhi oleh error dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak effisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil.

Berdasarkan pengujian asumsi autokorelasi yang ada pada model *summary* yang dapat dilihat pada *output* regresi yang dilakukan pada perhitungan *SPSS 12 fot windows* yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Asumsi Autokorelasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.474(a)	.225	-.163	28.15526	1.681

a Predictors: (Constant), MOWN, DER
b Dependent Variable: DPR

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistic Durbin-Watson (DW) 1,681, sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 7 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 0,467 dan batas atasnya (d_U) = 1,896. Dimana kriteria uji Durbin-Watson (DW) yaitu :

- Jika D-W < d_L atau D-W > 4 – d_L, kesimpulannya pada data terdapat autokorelasi.
- Jika d_U < D-W < 4 – d_U, kesimpulannya pada data tidak terdapat autokorelasi.
- Tidak ada kesimpulan jika : $d_L \leq$ D-W $\leq d_U$ atau $4 - d_U \leq$ D-W $\leq 4 - d_L$.

Maka 0,467 ≤ 1,681 ≤ 1,896, kriteria tersebut menyatakan bahwa uji Durbin-Watson (DW) tidak ada kesimpulan, dan apabila hasil uji Durbin-Watson tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak maka dilanjutkan dengan *runs test*.

Tabel 4.12
Hasil Pengujian Runs Test

Runs Test 3

	DER	MOWN	DPR
Test Value(a)	204.67(b)	.0002(c)	115.75(b)
Cases < Test Value	6	0	6
Cases >= Test Value	1	7	1
Total Cases	7	7	7
Number of Runs	3	1(d)	2
Z	.000		-.474
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000		.635

a Mode
b There are multiple modes. The mode with the largest data value is used.
c All values are greater than or less than the cutoff. Runs Test cannot be performed.
d Only one run occurs. Runs Test cannot be performed.

Oleh karena nilai *asysmtotic significant value* uji *run test* sebesar 0, 635 (> 0,05), maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

Karena keempat asumsi regresi terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model regresi variabel *Debt to Equity Ratio* dan kepemilikan manajerial terhadap dividen memenuhi sayarat BLUE (*Best Linear Unbias Estimation*) sehingga kesimpulan yang diperoleh dari model regresi dapat dianggap sudah menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

2. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh DER, MOWN dan DPR secara parsial dan simultan pada PT. Indosat Tbk periode waktu 2004 sampai 2010. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b1X1 + b2X2$$

Untuk menggunakan rumus persamaan tersebut sebelumnya dilakukan perhitungan nilai-nilai dari rasio hutang (DER) dan rasio kepemilikan manajerial (MWON) terhadap Kebiijakan dividen (DPR) pada PT. Indosat Tbk tahun 2004-2010, adapun perhitungan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13
Analisis Pengaruh DER Dan MOWN Terhadap DPR

X_1	X_2	Y	$X_1 X_2$	X_1Y	X_2Y	X_1^2	X_2^2	Y^2
110,150	0,005	46,370	0,595	5107,656	0,250	12133,023	0,000	2150,177
127,810	0,018	49,910	2,326	6378,997	0,908	16335,396	0,000	2491,008
123,840	0,028	57,230	3,418	7087,363	1,580	15336,346	0,001	3275,273
172,040	0,012	34,530	1,978	5940,541	0,397	29597,762	0,000	1192,321
195,260	0,009	54,350	1,757	10612,381	0,489	38126,468	0,000	2953,923
204,670	0,000	62,690	0,041	12830,762	0,013	41889,809	0,000	3930,036
193,730	0,000	115,750	0,039	22424,248	0,023	37531,313	0,000	13398,063
1127,500	**0,072**	**420,830**	**10,154**	**70381,948**	**3,660**	**190950,115**	**0,001**	**29390,800**

Hasil perhitungan menggunakan *SPSS versi statistics 12*, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.14
Statistik *SPSS* Koefisien
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	41,403	71,021		,583	,591
	DER	,163	,371	,247	,440	,683
	MOWN	-735,705	1473,608	-,280	-,499	,644

a Dependent Variable: DPR

Dari hasil perhitungan diatas dari pengolahan data menggunakan program *SPSS versi statistics 12*, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut : $Y = 41,403 + 0,163X_1 – 735,705X_2$, arti dari nilai a, b_1 dan b_2 tersebut adalah :

a = 41,403 ini mempunyai arti bahwa jika tidak ada DER dan MOWN maka DPR akan sebesar 41,403 %.

b_1 = 0,163 ini mempunyai arti bahwa setiap kenaikan 1% DER maka DPR akan mengalami kenaikan sebesar 0,163%.

b_2 = -735,705 ini mempunyai arti bahwa setiap kenaikan 1% MOWN akan mengakibatkan penurunan DPR sebesar 735,705%.

3. Analisis Korelasi *Pearson*

Analisis korelasi ini bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Korelasi juga tidak menunjukkan hubungan fungsional. Dengan kata lain, analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi, analisis korelasi yang digunakan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen selain mengukur kekuatan asosiasi (hubungan).

Tabel 4.15
Statistik *SPSS* Koefisien Korelasi *Pearson*

Correlations

		DER	MOWN	DPR
DER	Pearson Correlation	1	-,620	,420
	Sig. (2-tailed)	.	,138	,348
	N	7	7	7
MOWN	Pearson Correlation	-,620	1	-,433
	Sig. (2-tailed)	,138	.	,332
	N	7	7	7
DPR	Pearson Correlation	,420	-,433	1
	Sig. (2-tailed)	,348	,332	.
	N	7	7	7

a) Korelasi secara parsial antara DER (X_1) terhadap DPR (Y)

Tabel 4.16
Hasil Korelasi Parsial
DER dengan DPR
Correlations

Control Variables			DER	DPR
MOWN	DER	Correlation	1.000	.215
		Significance (2-tailed)	.	.683
		df	0	4
	DPR	Correlation	.215	1.000
		Significance (2-tailed)	.683	.
		df	4	0

Dari hasil perhitungan diatas dari pengolahan data menggunakan program *SPSS versi statistics*, maka di dapat hasil nilai korelasi untuk pengaruh DER terhadap DPR adalah 0,215, artinya hubungan variabel DER terhadap DPR rendah. Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut searah, artinya jika

DER tinggi maka DPR akan meningkat. Dan berdasarkan hasil dari tabel statistik diatas dengan menggunakan program *SPSS versi statistics 12,* Kesimpulannya adalah korelasi antara DER terhadap DPR sangat rendah. Hal tersebut menunjukan bahwa semakin besar *Debt To Equty Ratio* semakin besar pula *Dividen Payout Ratio* dan sebaliknya semakin kecil *Debt To Equty Ratio* semakin kecil pula *Dividen Payout Ratio.* Hal ini disebabkan karena semakin banyaknya penggunaan hutang dalam pendanaan oleh perusahaan cenderung meningkatkan dana untuk dibagikan kepada para pemegang saham walaupun perusahaan mengalami kerugian namun perusahaan tetap menaikan dividen dengan harapan mendapat kepercayaan dari para pemegang saham.

b) Koefisien korelasi secara parsial antara MOWN (X_2) terhadap DPR(Y)

Tabel 4.17
Statistik *SPSS* Korelasi Parsial
MOWN dengan DPR

Correlations

Control Variables			MOWN	DPR
DER	MOWN	Correlation	1.000	-.242
		Significance (2-tailed)	.	.644
		df	0	4
	DPR	Correlation	-.242	1.000
		Significance (2-tailed)	.644	.
		df	4	0

Dari kedua hasil perhitungan diatas baik manual dan output dari pengolahan data menggunakan program *SPSS versi statistics 12* di atas, maka di dapat hasil nilai korelasi untuk pengaruh MOWN terhadap DPR adalah -0,242 artinya hubungan

variabel MOWN terhadap DPR rendah. Korelasi negatif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tidak searah, artinya jika MOWN tinggi maka DPR akan menurun. Dan berdasarkan hasil dari tabel statistik diatas dengan menggunakan program *SPSS versi statistics 17*, Kesimpulannya adalah korelasi antara MOWN terhadap DPR rendah. Hal tersebut menunjukan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial semakin kecil *Dividen Payout Ratio* dan sebaliknya semakin kecil kepemilikan manajerial semakin besar pula *Dividen Payout Ratio.* Hal ini disebabkan karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajerial yaitu direksi dan komisaris maka manajemen cenderung membayar dividen lebih kecil kepada para pemegang saham dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya dan meningkatkan nilai perusahaan daripada mensejahterakan para pemegang saham.

c) Koefisien korelasi secara simultan antara DER (X_1) dan MOWN (X_2) terhadap DPR (Y)

Tabel 4.18
Statistik *SPSS* Korelasi Simultan
DER dan MOWN dengan DPR

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.474(a)	.225	-.163	28.15526

a Predictors: (Constant), MOWN, DER
b Dependent Variable: DPR

Dari hasil perhitungan dari pengolahan data menggunakan program *SPSS versi statistics 12* di atas, maka di dapat hasil nilai korelasi untuk hubungan DER dan MOWN terhadap DPR adalah 0,474, artinya hubungan variabel DER dan MOWN

terhadap DPR sedang. Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara ketiga variabel tersebut searah, artinya jika DER dan MOWN tinggi maka DPR akan meningkat.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh DER dan MOWN terhadap DPR.

Tabel 4.19
Statistik *SPSS* Koefisien Determinasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.474(a)	.225	-.163	28.15526

a Predictors: (Constant), MOWN, DER
b Dependent Variable: DPR

Dari hasil perhitungan diatas dari pengolahan data menggunakan program *SPSS versi statistics 12* diperoleh koefisien determinasi, yaitu sebesar 0,225. Ini berarti bahwa DER dan MOWN mempengaruhi DPR secara simultan selama tahun 2004 sampai dengan 2010 adalah sebesar 22,5% sedangkan sisanya sebesar 77,5% di pengaruhi oleh faktor-faktor lain. seperti kas, piutang, persediaan, modal, penjualan, biaya usaha (biaya umum & administrasi, biaya penjualan dan biaya lain-lain). Maka dapat disimpulkan pengaruh DER dan MOWN secara simultan terhadap DPR pada PT. Indosat Tbk termasuk dalam kategori rendah. hal tersebut dapat dibuktikan dengan pengujian hipotesis.

Tabel 4.20
Statistik *SPSS* Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients(a)

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	(Constant)		
	DER	.247	.420
	MOWN	-.280	-.433

a Dependent Variable: DPR

Berikut hasil pengaruh secara parsial antara bahwa DER dan MOWN terhadap DPR dengan rumus *beta* X *zero order* :

1. Variabel DER = 0,247 x 0,420 = 0,1037 atau 10,37%
2. Variabel MOWN = -0,280 x -0,433= 0,1212 atau 12,12%

Dari hasil perhitungan secara parsial di atas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap terhadap *Diveden Payout Ratio* (DPR) adalah kepemilikan manajerial (MOWN) sebesar 12,12% dan diikuti DER sebesar 10,37% maka total pengaruh secara keseluruhan sebesar 22,49 % dan sisanya 77,51% merupakan variabel lain yang tidak diteliti. Artinya kepemilikan manajerial lebih berpengaruh dibanding kebijakan hutang (DER) terhadap kebijakan dividen (DPR) hal ini disebabkan karena persentase kepemilikan yang lebih besar akan mempengaruhi pengendalian dalam menentukan kebijakan di perusahaan termasuk kebijakan dalam member keuntungan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai. Sehingga PT. Indosat Tbk pada periode tahun 2004-2010 cenderung terus menerus memberikan keuntungan bagi para pemegang saham (*investor*).

5. Pengujian Hipotesis

1) Uji F

Tabel 4.21

Statistik *SPSS* Uji ANOVA

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	920.228	2	460.114	.580	.601(a)
	Residual	3170.874	4	792.718		
	Total	4091.101	6			

a Predictors: (Constant), MOWN, DER
b Dependent Variable: DPR

Nilai F dihitung dibandingkan dengan nilai F tabel berdasarkan tingkat signifikasi (α) = 5% dan derajat kebebasan pembilang = k dan derajat penyebut = n – k- 1. Jadi pembilang = 2 dan derajat penyebut = 7 – 2 – 1 = 4, maka F tabel diperoleh sebesar 6,94.

Kriteria pengujian hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut :

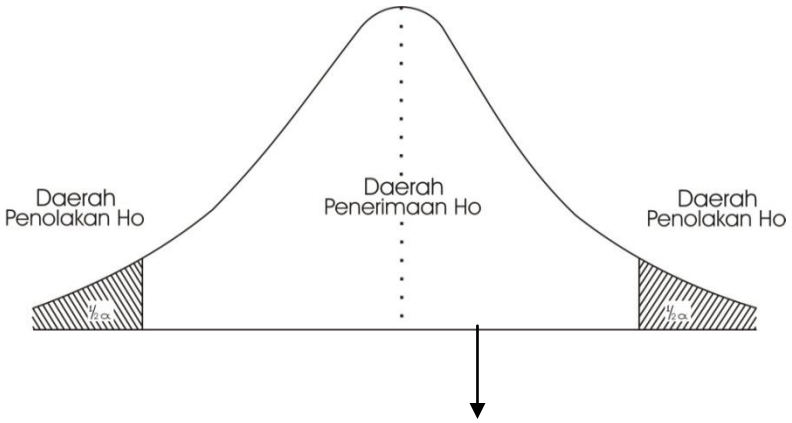
Apabila F_{hitung} positif (+), maka :

- $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak
- $F_{hitung} < Ft_{tabel}$ maka H_0 diterima

Apabila F_{hitung} negatif (-), maka :

- $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 diterima
- $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Maka diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ (0,580 < 6,94). Artinya Ho berada di daerah penerimaan dan H_1 berada di daerah penolakan, dengan demikian DER dan MOWN berpengaruh tidak signifikan terhadap DPR secara simultan.



2) Uji t

Kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut :

Apabila t_{hitung} positif (+), maka :

- $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak
- $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima

Apabila t_{hitung} negatif (-), maka :

- $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima
- $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

a. Pengaruh DER terhadap DPR

Tabel 4.22
Statistik *SPSS* Koefisien

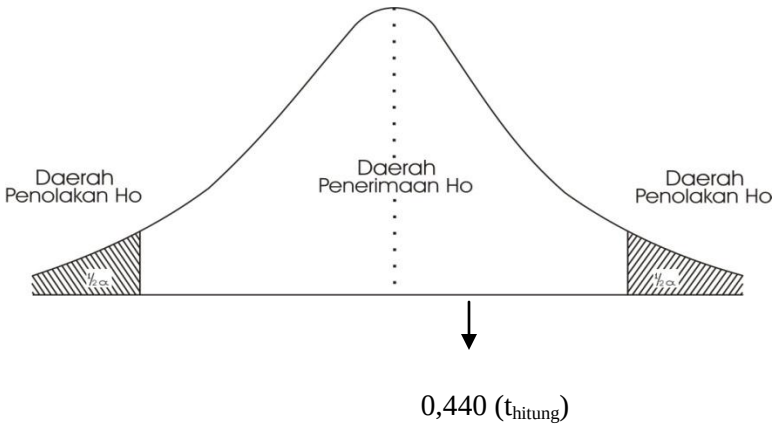
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	41.403	71.021		.583	.591
	DER	.163	.371	.247	.440	.683
	MOWN	-735.705	1473.608	-.280	-.499	.644

a Dependent Variable: DPR

Nilai t_{hitung} dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. Dan t_{tabel} diperoleh dari Tingkat kepercayaan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, dimana df = n-2, dan t (α/2; n-2) tabel distribusi t dengan uji dua pihak . $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$ dan df = n – 2 = 7 – 2 = 5. Maka $t_{(0,025;5)} = 2,571$

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,440 < 2,571). Artinya Ho berada di daerah penerimaan dan H_1 berada di daerah penolakan, menjelaskan bahwa DER secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap DPR.



Disimipulkan bahwa *Debt To Equty Ratio* merupakan faktor yang tidak memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan *Dividen Payout Ratio.* Hal ini tidak mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Anom Mahadwartha yang mengemukakan bahwa *laverage* mempunyai pengaruh yang signifikan, namun ada persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Putu Anom Mahadwartha yang mana koefisien korelasinya sama-sama bernilai positif yang artinya semakin besar *Debt To Equty Ratio* semakin besar pula DPR.

b. Pengaruh MOWN terhadap DPR

Tabel 4.23
Statistik *SPSS* Koefisien

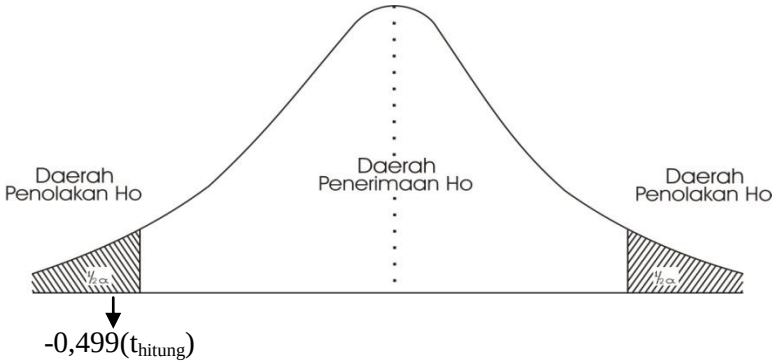
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	41.403	71.021		.583	.591
	DER	.163	.371	.247	.440	.683
	MOWN	-735.705	1473.608	-.280	-.499	.644

a Dependent Variable: DPR

Nilai t_{hitung} dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. Dan t_{tabel} diperoleh dari : Tingkat kepercayaan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, dimana df = n-2, dan t ($\alpha/2$; n-2) tabel distribusi t dengan uji dua pihak . $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$ dan df = n – 2 = 7 – 2 = 5. Maka $t_{(0,025;5)} = 2,571$

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,499 < 2,571). Artinya Ho berada di daerah penolakan dan H_1 berada di daerah penerimaan, menjelaskan bahwa MOWN secara parsial berpengaruh signifikan terhadap DPR.



Disimipulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan faktor yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan *Dividen Payout Ratio.* Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pandu Pradessya, namun pada penelitian yang dilakukan oleh Pandu Pradessya koefisien korelasinya bernilai positif yang artinya semakin besar kepemilikan manajerial semakin besar pula DPR, berbeda dengan penulis yang mana koefisien korelasinya bernilai negatif yang artinya kepemilikan manajerial berbanding terbalik terhadap DPR.